

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Masjid Agung Kota Bandung

Masjid Raya Bandung yang kini kita lihat merupakan hasil rancangan 4 orang perancang kondang dari Bandung masing masing adalah Ir. H. Keulman, Ir. H. Arie Atmadibrata, Ir. H. Nu'man dan Prof. Dr. Slamet Wirasonjaya. Rancangan awalnya akan tetap mempertahankan sebagian bangunan lama Masjid Agung Bandung termasuk jembatan hubung masjid dengan alun alun yang melintas di atas jalan alun alun barat dan genteng berbentuk sisik ikan di sisi atas masjid. Satu satunya perubahan pada bangunan lama adalah perubahan bentuk atap masjid dari bentuk atap limas diganti dengan kubah besar setengah bola berdiameter 30 meter sekaligus menjadi kubah utama. Untuk mengurangi beban, kubah tersebut dibangun dengan konstruksi space frame yang kemudian ditutup dengan material metal yang dipanaskan dalam suhu sangat tinggi. Selain satu kubah utama Masjid Raya Bandung dilengkapi lagi dengan dua kubah yang ukurannya lebih kecil masing masing berdiameter 25 meter diletakkan di atas bangunan tambahan. Sama seperti kubah utama dua kubah tambahan ini menggunakan konstruksi space frame namun ditutup dengan material transparan untuk memberi efek cahaya ke dalam masjid.

Bangunan tambahan didirikan di atas lahan yang sebelumnya merupakan ruas jalan alun alun barat di depan masjid. Bangunan tambahan ini dilengkapi dengan sepasang menara (rencananya setinggi 99 meter) namun kemudian dikurangi menjadi 81 meter saja, terkait dengan keselamatan penerbangan sebagaimana masukan dari pengelola Bandara Husein Sastranegara Bandung. Saat ini, dua menara kembar yang mengapit bangunan utama masjid dapat dinaiki pengunjung. Di lantai paling atas, lantai 19, pengunjung dapat menikmati pemandangan 360 derajat kota Bandung. Parkir kendaraan ditempatkan di basement sementara bagian atasnya adalah taman, sebuah area publik tempat masyarakat berkumpul. Ini adalah

salah satu upaya pemkot mengembalikan nilai Alun-alun seperti dahulu kala. Ruang bawah tanah untuk tempat parkir itu juga semula direncanakan untuk menampung para pedagang jalanan (PKL).

Bagian dalam masjid ini terdapat dua bagian, yaitu :

- Ruang dalam bagian depan yang cukup luas dan
- Ruang sholat utama.

Ruang Dalam Bagian Depan masjid ini digunakan sebagai aula untuk acara pengajian, pernikahan dan tentu saja untuk istirahat warga yang kebetulan singgah di situ. Ruang ini juga digunakan untuk sholat bagi mereka yang enggan untuk ke ruang sholat utama yang berada di ruang terpisah. Ruang Sholat Utama berada di ruang terpisah dari ruang dalam bagian depan. Di antara kedua ruang ini dihubungkan dengan jembatan yang di bawahnya terdapat ruang wudlu (selain ruang wudlu bagian luar). Ruang sholat utama ini memiliki ruang yang luas dan berlantai dua.

Interior bangunan tambahan ini dirancang dengan ornamen ukiran Islami dengan mengutamakan seni budaya Islami tatar sunda. Selain itu Masjid Raya Bandung dilengkapi dengan dua lantai basement yang dibagian atasnya tetap dipertahankan sebagai ruang terbuka untuk publik. Bagian atap masjid diganti dari atap joglo menjadi satu kubah besar pada atap tengah dan kubah lebih kecil pada atap kiri-kanan masjid, dinding masjid terbuat dari batu alam kualitas tinggi.

2.2 Alun- Alun

Alun-alun (dulu ditulis aloen-aloen atau aloon-aloon) merupakan suatu lapangan terbuka yang luas dan berumput yang dikelilingi oleh jalan dan dapat digunakan kegiatan masyarakat yang beragam. Dibuat oleh fatahillah, Menurut Van Romondt (Haryoto, 1986:386), pada dasarnya alun-alun itu merupakan halaman depan rumah, namun dalam ukuran yang lebih

besar. Penguasa bisa berarti raja, bupati, wedana dan camat bahkan kepala desa yang memiliki halaman paling luas didepan Istana atau pendopo tempat kediamannya, yang dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehari-hari dalam ihwal pemerintahan militer, perdagangan, kerajinan dan pendidikan. Lebih jauh Thomas Nix (1949:105-114) menjelaskan bahwa alun-alun merupakan lahan terbuka dan terbentuk dengan membuat jarak antara bangunan-bangunan gedung. Jadi dalam hal ini, bangunan gedung merupakan titik awal dan merupakan hal yang utama bagi terbentuknya alun-alun. Tetapi kalau adanya lahan terbuka yang dibiarkan tersisa dan berupa alun-alun, hal demikian bukan merupakan alun-alun yang sebenarnya. Pada awalnya Alun-alun merupakan tempat berlatih perang (gladi yudha) bagi prajurit kerajaan, tempat penyelenggaraan sayembara dan penyampaian titah (sabda) raja kepada kawula (rakyat), pusat perdagangan rakyat, juga hiburan seperti Rampokan macan yaitu acara yang menarik dan paling mendebarkan yaitu dilepaskannya seekor harimau yang dikelilingi oleh prajurit bersenjata.

Jo Santoso dalam *Arsitektur Kota Jawa: Kosmos, Kultur & Kuasa* (2008), menjelaskan betapa pentingnya alun-alun karena menyangkut beberapa aspek. Pertama, alun-alun melambangkan ditegakkannya suatu sistem kekuasaan atas suatu wilayah tertentu, sekaligus menggambarkan tujuan dari harmonisasi antara dunia nyata (*mikrokosmos*) dan universum (*makrokosmos*). Kedua, berfungsi sebagai tempat perayaan ritual atau keagamaan. Ketiga, tempat mempertunjukkan kekuasaan militer yang bersifat profan dan merupakan instrumen kekuasaan dalam mempraktikkan kekuasaan sakral dari sang penguasa.¹ Masjid ini terdapat beberapa ciri yang sudah didirikan bangunan beberapa gaya *Art Deco*.

2.3 Art Deco

Nama *Art Deco* diperoleh dari *Exposition Internationale des Arts Décoratifs et Industriels Modernes*, meskipun demikian istilahnya tidak digunakan sampai akhir 1960. *Art Deco*

¹ <https://www.kaskus.co.id/thread/597043d814088ddf038b4572/beginilah-sejarah-kenapa-ada-alun-alun-di-setiap-kota/>

dipengaruhi oleh banyak kultur berbeda, terutama pada masa pra-perang dunia I di Eropa. Pergerakan terjadi pada waktu yang sama, dan sebagai tanggapan untuk kemajuan teknologi dan perkembangan sosial dari awal abad 20.

Kata *Art Deco* termasuk terminologi yang baru pada saat itu, diperkenalkan pertama kali pada tahun 1966 dalam sebuah katalog yang diterbitkan oleh *Musée des Arts Decoratifs* di Paris yang pada saat itu sedang mengadakan pameran dengan tema “*Les Années 25*”. Pameran itu bertujuan meninjau kembali pameran internasional “*l’Exposition Internationale des Arts Décoratifs et Industriels Modernes*” yang diselenggarakan pada tahun 1925 di Paris. Sejak saat itu nama *Art Deco* dipakai untuk menamai seni yang saat itu sedang populer dan modern. Munculnya terminologi itu pada beberapa artikel semakin membuat nama *Art Deco* eksis. *Art Deco* semakin mendapat tempat dalam dunia seni dengan dipublikasikannya buku “*Art Deco*” karangan Bevis Hillier di Amerika pada tahun 1969. Paris adalah pusat dari seni disain *Art Deco*, yang dilambangkan dalam mebel oleh Jacques-Emile Ruhlmann, yang kita kenal sebagai ahli desainer gaya *Art Deco* yang terbaik dan juga Jean-Jacques Rateau, yang memounyai perusahaan Süe et Mare, layar Eileen Gray, besi tempa Edgar Brandt, pabrik logam dan pernis Dunand Jean, kaca Rene Lalique dan Maurice Marinot, barang barang perhiasan dan jam oleh Cartier. Semuanya mewakili gaya art deco.

Asitektur *Art Deco* selain menerima ornamen-ornamen historis, langgam ini juga menerima pengaruh aliran arsitektur yang sedang berkembang saat itu. Mereka ikut mempengaruhi bentuk-bentuk arsitektur *Art Deco* serta memberikan sentuhan-sentuhan modern. Modern pada saat itu diartikan dengan “berani tampil beda dan baru, tampil lebih menarik dari yang lain dan tidak kuno” kesemuanya itu dimanifestasikan dengan pemilihan warna yang mencolok, proporsi yang tidak biasa, material yang baru dan dekorasi.

Karena banyaknya negara yang menerapkan langgam ini membuat *Art Deco* berkembang dengan pesat, hal ini tidak memudahkan pendefinisian langgam yang bangkit populer kembali

pada tahun 60-an. Setiap negara yang menerima langgam *Art Deco* mengembangkannya sendiri, memberikan sentuhan lokal sehingga *Art Deco* di suatu tempat akan berbeda dengan *Art Deco* di tempat lain. Tetapi secara umum mereka mempunyai semangat yang sama yaitu menggunakan ornamen-ornamen tradisional atau historikal, sehingga langgam *Art Deco* merupakan langgam yang punya muatan lokal. Meskipun pada awalnya *Art Deco* merupakan gaya yang mengutamakan hiasan-hiasan tradisional setempat, tetapi ia terbuka terhadap sesuatu yang baru, keterbukaan ini tercermin dalam pemakaian material yang baru dan dengan teknik yang baru, tak jarang pula mereka melakukan penggabungan material, sehingga hasil karya mereka hampir selalu inovatif dan eksperimentatif. Perkembangan *Art Deco* tidak lepas dari pengaruh situasi dan kondisi jamannya, pada saat itu di Eropa sedang berlangsung revolusi industri, masyarakat terpesona oleh adanya penemuan-penemuan dan teknologi yang maju dengan pesat. Karakter-karakter teknologi yang menggambarkan kecepatan diejawantahkan ke dalam desain dalam bentuk garis-garis lengkung dan zig-zag. Lengkungan yang ditampilkan itu merupakan ekspresi gerak, teknologi modern dan rasa optimisme. Orang-orang sering menjuluki lengkungan itu dengan "*Ocean Liner Style*" hal ini mengacu pada bentuk kapal pesiar yang pada saat itu merupakan karya manusia yang patut dibanggakan, jadi bentuk kapal, bentuk lengkung dijadikan sebagai ekspresi kemoderenan. Sesuai dengan pengaruhnya, *Art Deco* ditandai dengan material seperti aluminium, baja tahan-karat, pernis, kayu, sharkskin (shagreen), dan zebraskin. Yaitu penggunaan bentuk yang berani ,berliku-liku dan bentuk kurva (tidak sama dengan *kurva* berliku-liku dari *art Nouveau*), pola *chevron*, dan motif *sunburst*. Sebagian dari motif ini ada dimana mana- sebagai contoh motif *sunburst* digunakan dalam konteks bervariasi dengan contoh motif ini sering digunaka dalam sepatu para nyonya, suatu kisi-kisi radiator, aula dari Balai Kota Musik Radio dan puncak menara dari bangunan Chrysler.

Art Deco pelan-pelan menghilang dari barat setelah banyaknya bangunan yang dibangun dengan gaya *Art Deco* pada saat itu dan mulai ditertawakan oleh para kritikus bangunan sebagai gaya yang terlalu mencolok dan kemewahan yang palsu. Gaya ini kemudian diperpendek oleh sifat keras dari perang dunia ke II. Di negara-negara kolonial seperti India, gaya ini menjadi suatu pintu gerbang untuk Pandangan moderen dan tetap digunakan dalam tahun 1960. Suatu kebangkitan minat akan *Art Deco* datang dengan disain grafis pada tahun 1980, di mana asosiasi nya dengan film noir dan 1930 daya tarik menuju penggunaannya dalam iklan untuk barang barang perhiasan dan fesyen. Arsitektur *Art Deco* merupakan gaya desain yang diperkenalkan pertama kali pada tahun 1966 dalam sebuah pameran dengan tema “*Les Années 25*” sebagai acara peninjauan kembali terhadap pameran “*l’Expositioan Internationale des Arts Décoratifs et Industriels Modernes*” yang diselenggarakan pada tahun 1925 di Paris. Istilah *Art Deco* ditulis dalam sebuah katalog yang diterbitkan oleh *Musée des Arts Decoratifs* di Paris. Semenjak saat itu nama *Art Deco* mengacu pada desain seni yang sedang populer dan modern. Paris dinilai sebagai pusat seni desain *Art Deco*. Hal ini dapat dilihat dari model *furnitur* buatan Jacques-Emile Ruhlmann, yang dikenal sebagai ahli desainer gaya *Art Deco* yang terbaik. Gaya *Art Deco* menggambarkan maskulinitas dengan garis-garis yang tegas. Hal ini dipengaruhi oleh Revolusi Industri di Inggris pada penghujung abad ke-19, ketika mesin pabrik pada saat itu akhirnya mampu menciptakan suatu hal yang sangat sulit diciptakan oleh manusia, salah satunya adalah garis lurus.²

Seni bergaya *Art Deco* juga dikenal di Indonesia, khususnya bangunan-bangunan peninggalan zaman kolonial. Bandung termasuk salah satu kota yang terkenal banyak meninggalkan jejak bangunan *Art Deco*. Sebenarnya, ini bisa menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Bandung. Pada masa kejayaan arsitektur *Art Deco* di Bandung mulai dikenal publik pada tahun 1920-an. Mulanya, 1915, Gubernur Jenderal J.P. de

² <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-art-deco>

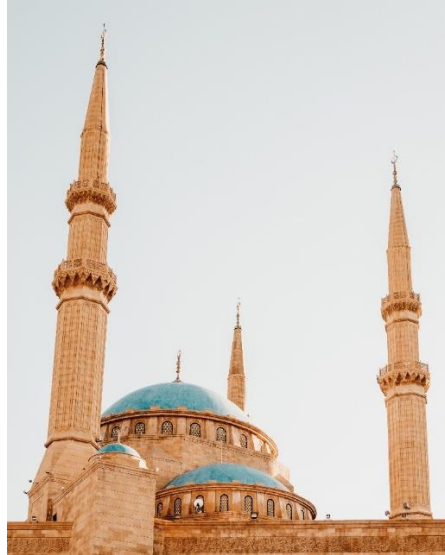
Graaf van Limburg Stirum ingin memindahkan ibu kota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung. Alasannya, Bandung dianggap lebih nyaman untuk ditinggali, apalagi sejak H.F. Tillema, seorang ahli kesehatan memaparkan makalah tentang buruknya sanitasi di kota-kota pantai. Ia juga menyebutkan kelembapan yang tinggi serta suhu yang panas di kota-kota tersebut tidak cocok bagi warga Eropa.³

Di Indonesia sendiri banyak sekali contoh bangunan dengan gaya *Art Deco* yang sebagian besar dapat kita temukan di Bandung. Masa kejayaan arsitektur *Art Deco* di Bandung terjadi sekitar tahun 1920-an. Saat itu pemerintah Hindia Belanda berencana memindahkan ibu kota dari Batavia ke Bandung. Kemudian secara bertahap didirikanlah gedung-gedung baru untuk perkantoran Hindia Belanda dengan gaya arsitektur yang sedang populer saat itu yaitu *Art Deco*.

2.3.1 Ziggurat

Ziggurat adalah struktur bertingkat yang terlihat seperti tangga. Gaya arsitektur *Art Deco* sebetulnya terpengaruh oleh gaya arsitektur purba dari Babilonia dan Mesir. Ziggurat merupakan sebutan bagi punden berundak dari peradaban Mesopotamia dan juga merupakan cikal bakal piramida Mesir.

³ <https://www.wisatabdg.com/2013/09/bangunan-art-deco-di-kota-bandung.html>



Gambar 2.1 rammy cabalan
Di Abu Dhabi

2.3.2 Atap datar

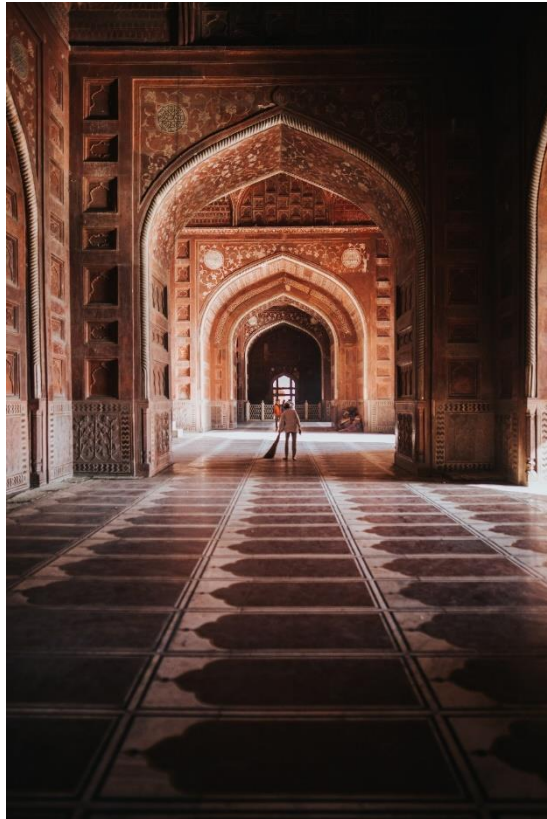
Art Deco juga merupakan turunan dari gaya kubisme yang sangat mengagungkan bentuk kubus. Maka, seringkali bangunan *Art Deco* memiliki atap yang datar, tidak miring seperti bangunan kebanyakan. Atap bergaya *Art Deco* juga biasanya dihiasi dengan parapet (penghalang pendek di tepian atap) atau bahkan menara.



Gambar 2.2 Masjid istiqlal

2.3.3 Unsur abstrak pada desain

Salah satu ciri khas *Art Deco* yang paling terlihat adalah padu padan setiap detailnya yang kadang terlihat kontras, namun tetap serasi. Perpaduan dari berbagai bentuk, ornamen, dan teksur memberikan kesan abstrak tersendiri dan menjadikan desain *Art Deco* semakin menarik.



Gambar 2.3 Thomas Young
Hiasan abstrak kerap digunakan pada arsitektur *Art Deco*

2.3.4 Warna yang variatif

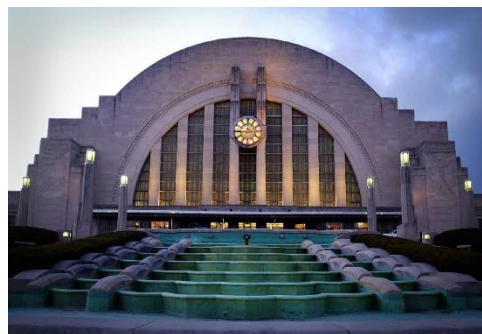
Sebagai salah satu desain yang terkenal penuh dengan kreatifitas, pemilihan warna dalam desain *Art Deco* juga tidak mengenal batasan. Bahkan, sering ditemukan penggunaan warna-warna terang yang mencolok dalam masjid bertema *Art Deco*.



Gambar 2.4 Contoh palet warna
Art Deco

2.3.5 Material yang beragam

Material furnitur yang digunakan dalam desain interior *Art Deco* sangatlah beragam. Hal ini ditujukan untuk menciptakan kesan serasi dalam dekorasi ruang. Namun bergaya *Art Deco* sering menggunakan beton sebagai material utamanya terutama untuk dinding masjid.



Gambar 2.5 Union Terminal di Ohio

2.3.6 Kaca

Penggunaan kaca dapat memberikan kesan luas pada ruangan dan kaca selalu menjadi elemen dekoratif yang diutamakan. Kaca dengan desain *Art Deco* yang geometris dapat menambah kesan *art*.



Gambar 2.6 Kaca dengan desain Art Deco

2.3.7 Karpets

Karpets motif *Art Deco*. Penggunaan karpets bermotif *Art Deco* dapat menjadi pilihan tersendiri selain menambah nilai seni, penggunaan karpets dengan motif *Art Deco* juga memberikan nuansa berbeda pada ruangan.



Gambar 2.7 Karpets dengan desain Art Deco

2.3.8 Floral deco

Floral deco Tipe bentuk yang membentuk garis lengkungan dengan elemen-elemen bentuk ukiran bunga atau daun.



Gambar 2.8 Floral deco

2.3.9 Zig zag deco

Memiliki pola bentuk garis yang tajam dan tegas berbentuk perulangan zig zag yang harmonis.



Gambar 2.9 Zig Zag

2.4 Fotografi

Dalam fotografi Arsitektur masjid ini sudah dilengkapi ciri Art Deco seperti pagar tembok setinggi 2 Meter bermotif sisik ikan, sebagai penanda ornamen khas Priangan. Atap tumpang susun tiga yang dipakai sejak 1850 diubah menjadi kubah model bawang bergaya Timur Tengah. Serambi diperluas, ruang panjang di bagian kiri-kanan masjid disatukan dengan bangunan induk. Dua menara kembar yang menjulang setinggi 81 Meter menjadi ciri khas utama masjid ini.

Menurut Bull (2010:5) kata dari fotografi berasal dari dua istilah Yunani: *photos* dari *phos* (cahaya) dan *graphy* dari *graphe* (tulisan atau gambar). Maka makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis). Sudjojo (2010), mengemukakan bahwa pada dasarnya fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Fotografi dapat dikategorikan sebagai teknik dan seni. Dalam bukunya *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar*, Gani & Kusumalestari (2014:4) mengutip dari Sudjojo (2010:vi) bahwa fotografi sebagai teknik adalah mengetahui cara-cara memotret dengan benar, mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri. Fotografi tidak bisa didasarkan pada berbagai teori tentang bagaimana memotret saja karena akan menghasilkan gambar yang sangat kaku, membosankan dan tidak memiliki rasa. Fotografi harus disertai dengan seni. ⁴

⁴ School, International Design. 2015. *Arti Fotografi Menurut Para Ahli*. Diambil dari: <https://idseducation.com/articles/fotografi-menurut-para-ahli/> (16 Oktober 2018)

2.4.1 Fotografi Arsitektur

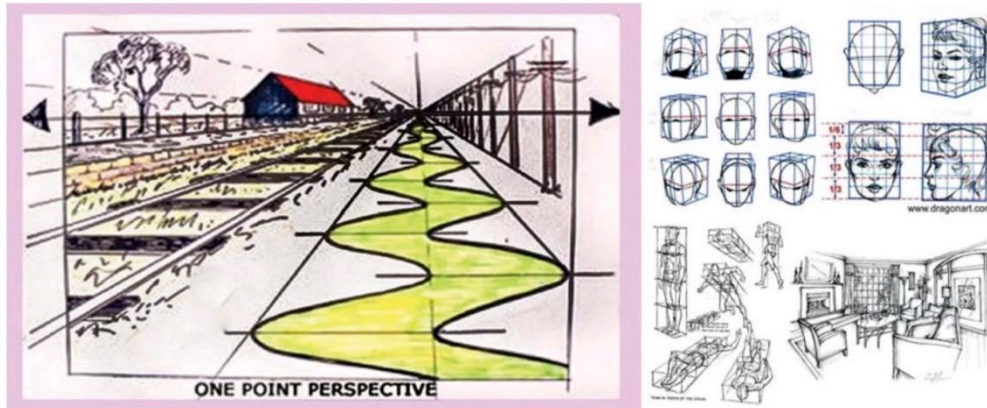
Fotografi arsitektur atau fotografi bangunan merupakan hasil karya fotografi yang dapat menampilkan tidak hanya kepentingan dokumentasi namun juga estetika dalam hal arsitektural, seni, ekspresi, komunikasi, etika, imaginasi, abstraksi, realita, emosi, harmoni, drama, waktu dan kejujuran serta dimensi yang tersirat. Tidak hanya menampilkan keindahan dari segi arsitektur saja, tetapi dalam fotografi arsitektur juga memperhatikan kaidah-kaidah fotografi itu sendiri.

Menurut Narsiskus Tedy (2014) fotografi arsitektur adalah memotret gedung, elemen arsitektur atau struktur bangunan yang dikemas secara estetika. Jabbarannya adalah hasil jepretan kamera dan lensa yang menangkap keindahan gedung baik interior maupun eksterior, dengan mengeksplorasi struktur bangunan secara keseluruhan maupun sebagian (Narsiskus Tedy, 2014:2).

Sejarahnya dimulai dari foto sebuah bangunan berjudul *View from Window at Le Gras* oleh Nicephore Niepce pada masanya. Selain itu, foto pertama lainnya karya fotografer William Henry Fox Talbot dari sebuah jendela berkisi-kisi di Abbey Lacock pada tahun 1835. Pada abad pertengahan hingga abad ke-20, fotografi arsitektur mulai bermain dengan perspektif dibanding dengan abad sebelumnya yang cenderung mengambil gambar bangunan seperti foto tampak/elevasi saja.

Perspektif bicara tentang titik hilang. Secara definisi, perspektif adalah sesuatu yang alami dan terbentuk dari relief datar menjadi suatu relief bidang atau ruang. Perspektif kata aslinya berasal dari bahasa Italia yang berarti sudut pandang. Prinsip perspektif secara sederhana adalah benda semakin jauh maka akan semakin mengecil dari mata kita.⁵

⁵ <https://kristupa.wordpress.com/2011/03/07/memahami-fotografi-arsitektur/>



Gambar diatas merupakan sketsa gambar orang yang digambarkan secara tiga dimensi dalam bidang dua dimensi. Akibatnya, terlihat adanya proses perspektif di mana sketsa bagian yang lebih dekat dengan kita tampak lebih besar dan menjadi kecil untuk yang semakin jauh dengan posisi kita. Perspektif ini juga berlaku pada fotografi di mana kita merekam wujud tiga dimensi ke dalam dua dimensi, sehingga akan tampak adanya penurunan besaran untuk sesuatu yang lebih jauh dari lensa kamera. Ada beberapa hukum tentang perspektif, diantaranya adalah:

- a. Benda pada posisi jauh dari mata, makin mengecil dan menghilang.
- b. Benda yang besar makin jauh, maka akan semakin kelihatan mengecil.
- c. Benda yang tinggi, semakin jauh kelihatan makin rendah.
- d. Garis-garis yang sejajar dengan horizon pasti akan tetap sejajar dengan horizon.
- e. Garis-garis yang menuju horizon bertemu pada titik lenyap di horizon.

2.4.2 Fotografi Eksterior dan Interior

Dalam fotografi arsitektur dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

a. Fotografi Eksterior

Fotografi eksterior adalah pemotretan yang bertujuan untuk memotret tampilan luar bangunan. Eksterior menggambarkan detail keseluruhan tampilan luar dari bangunan itu sendiri. Menggambarkan keindahan dari seni gedung, jembatan, dan lainnya yang dibuat oleh manusia.

b. Fotografi Interior

Fotografi Interior adalah merekam berbagai bentuk bagian dalam bangunan. Interior lebih memfokuskan pada detail dalam ruangan. Fotografi interior dapat menampilkan keindahan dan kemewahan dari tataan ruang.